

Refleksi

JURNAL KAJIAN AGAMA DAN FILSAFAT

“Reorientasi Ilmu-ilmu Ushuluddin”

WACANA

Abdul Majid Khon
Modernisasi dalam Sunah

Ilyas Supena
Epistemologi Tafsir, Ta’wil, dan
Hermeneutika: Kajian Komparatif

Usep Abdul Matin
A Contemporary History of Suicide Bombing:
A Sociological Approach to 9/11

M. Arrafie Abduh
Korupsi dalam Perspektif Tasawuf Tahriki

TULISAN LEPAS

Daud Effendy AM
Relasi antara Manusia dan Lingkungan Alam

Refleksi

Jurnal Kajian Agama dan Filsafat

Refleksi
Jurnal Kajian Agama dan Filsafat
Vol. X, No. 1, 2008

Dewan Redaksi

M. Quraish Shihab
Komaruddin Hidayat
M. Din Syamsuddin
Kautsar Azhari Noer
Amsal Bakhtiar
M. Amin Nurdin

Pemimpin Redaksi

Hamid Nasuhi

Anggota Redaksi

Ida Rosyidah
Rifqi Muhammad Fatkhi

Sekretariat

Uus Kudsiyah

Penerbit

Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

Alamat Redaksi

Jl. Ir. H. Djuanda No. 95, Ciputat, Jakarta Selatan
Telp. (021) 749 3677, 749 3579, 740 1925
Fax. (021) 749 3677
Email: jurnalrefleksi@yahoo.com

Refleksi adalah jurnal yang terbit 3 (tiga) kali setahun, telah diakreditasi oleh Departemen Pendidikan Nasional RI melalui SK No. 39/DIKTI/Kep./2004. Refleksi menerima kontribusi tulisan berupa artikel, liputan akademik, laporan penelitian, dan tinjauan buku. Panjang tulisan minimal 10 halaman kuarto spasi ganda. Isi tulisan merupakan tanggung jawab penulis.

TABLE OF CONTENTS

Editorial

- ~ Reorientasi Ilmu-ilmu Ushuluddin

Articles

- 1-10 Ilmu Kalam “Terapan”: Sebuah Reorientasi menuju Kajian Ilmu Kalam yang Implementatif
M. Amin Nurdin & Dadi Darmadi
- 11-26 Hadis-hadis dalam Kitab Durrat al-Nāṣihīn
Ahmad Luthfi Fathullah
- 27-42 Modernisasi dalam Sunah
Abdul Majid Khon
- 43-70 Epistemologi Tafsir, Ta’wil, dan Hermeneutika: Kajian Komparatif
Ilyas Supena
- 71-86 A Contemporary History of Suicide Bombing: A Sociological Approach to 9/11
Usep Abdul Matin
- 87-110 Korupsi dalam Perspektif Tasawuf Tahriki
M. Arrafie Abduh

Document

- 111-138 Relasi antara Manusia dan Lingkungan Alam
Daud Effendy AM

REORIENTASI ILMU-ILMU USHULUDDIN

Jurnal **Refleksi** di awal tahun 2008 ini mengusung tema Reorientasi Ilmu-ilmu Ushuluddin Para kontributor pada edisi kali ini mengajak pembaca untuk melakukan kajian ulang terhadap ilmu-ilmu Ushuluddin terkait dengan bangkitnya minat banyak orang Barat untuk melakukan studi-studi terhadap Islam sebagai respons positif partisipatoris dalam aksi dunia melawan terorisme, sebagaimana yang diungkapkan oleh M. Amin Nurdin dan Dadi Darmadi. Menurut keduanya -mengawali tulisan pada edisi pertama tahun ini-, sekarang adalah saatnya untuk mengkaji ulang salah satu disiplin ilmu dalam studi Islam yaitu Ilmu Kalam. Tulisan keduanya berusaha untuk menjadikan Ilmu Kalam sebagai ilmu terapan dengan melakukan reorientasi terhadap metode dan tema pokok bahasan yang lebih implementatif, sehingga disiplin ilmu ini kembali menjadi sebuah khazanah intelektual Islam yang kaya, cerdas, dan inspiratif bagi penyelesaian permasalahan umat manusia.

Selain Ilmu Kalam, hadis juga merupakan warisan Islam yang hingga saat ini masih menjadi kajian utama dalam studi Islam setelah al-Qur'an. Ahmad Lutfi Fathullah dalam tulisannya yang merupakan ringkasan disertasinya melakukan telaah ulang terhadap kesahihan hadis-hadis yang terdapat di dalam kitab Durratun Nasihin, salah satu kitab hadis terpopuler di nusantara dan sering-kali dijadikan referensi oleh para pemuka agama dalam menyampaikan nasihatnya. Penelitian Ahmad Lutfi Fathullah membuktikan bahwa tidak sampai 40% hadis yang terdapat di dalam kitab tersebut yang memiliki kualitas hasan dan sahih. Sisanya adalah daif (21%), sangat daif (5,7%), bahkan palsu (30%).

Masih berkaitan dengan perlunya reorientasi ilmu-ilmu Ushuluddin, Abdul Majid Khon dalam tulisannya menyampaikan perlu adanya modernisasi dalam sunah atau hadis, tepatnya dalam memahaminya. Modernisasi yang dimaksud diperlukan karena Sunah sosial merupakan jumlah mayoritas dalam hadis sebagaimana ayat-ayat sosial dalam al-Qur'an. Oleh karenanya, interpretasinya perlu diperbaharui sesuai dengan kondisi perkembangan masyarakat dan ilmu pengetahuan yang terus

berkembang. Menurutnya, proses modernisasi Hadis atau Sunah sangat diperlukan setiap masa agar Hadis tidak ditinggalkan oleh umatnya dan pelaksana Hadis tidak dipersepsikan kuno, ketinggalan zaman, fanatik dan lain-lain. Sunah Nabi sesungguhnya tetap relevan dengan zaman dan tempat manakala pemangku sunah mampu memahaminya dengan baik dan benar.

Upaya untuk melakukan reorientasi metode sebagaimana disampaikan M. Amin Nurdin dan Dadi Darmadi atau modernisasi interpretasi ala Abdul Majid Khon juga diamini oleh Ilyas Supena yang mengangkat tema epistemologi tafsir, takwil, dan hermeneutika sebagai metode baru dalam memahami al-Qur'an. Tulisan ini berusaha untuk menampilkan perbedaan yang distingtif di antara ketiga metode tersebut. *Pertama*, tafsir cenderung mengedepankan watak objektivisme dengan berpedoman pada pendekatan bahasa (*dalālah lughawiyah*), sedangkan takwil cenderung mengedepankan watak subjektivisme dengan berpedoman pada pendekatan intuitif akal. Berbeda dengan keduanya, hermeneutika cenderung mengedepankan watak inter-subjektivisme dengan menggunakan pendekatan historis, sosiologis dan psikologis.

Kedua, sumber pengetahuan tafsir adalah teks, ta'wil adalah "experience" (pengalaman) batin, sedangkan hermeneutika adalah dunia teks (*world of the text*), dunia pengarang (*world of the author*) dan dunia pembaca. (*world of the reader*). Ketiga, tolak ukur validitas keilmuan yang digunakan dalam tradisi pemikiran tafsir adalah keserupaan atau kedekatan (*muqārabah*) antara teks atau *signifier* (*al-lafz*) dengan *signified* (*al-ma'na*), sedangkan tolak ukur tradisi pemikiran taw'il hanya dapat dirasakan dan dihayati secara langsung (*al-ru'yah al-mubdsyirah, direct experience*) oleh intuisi, *dzauq* atau psiko-gnosis. Sementara hermeneutika lebih bersifat dialogis dan dialektis antara dunia teks (*world of the text*), dunia pengarang (*world of the author*) dan dunia pembaca (*world of the reader*).

Kebutuhan akan reorientasi dan modernisasi ilmu sebagaimana disampaikan pada awal editorial ini salah satunya didukung oleh bentuk partisipasi dalam aksi dunia terhadap terorisme yang ditandai dengan peristiwa teror bom bunuh diri di Amerika Serikat yang kemudian dikenal dengan "9/11". Usep Abdul Matin menelaah peristiwa bersejarah tersebut dengan menggunakan pendekatan sosiologi. Ia menyimpulkan bahwa faktor yang mendorong pelaku melakukan teror bukan persoalan pribadi,

melainkan lebih pada respons terhadap isu-isu sosial yang ada, khususnya atas apa yang dialami oleh saudara-saudara mereka di Afghanistan.

Selain terorisme, persoalan besar yang belum dapat diselesaikan di negeri kita tercinta ini adalah korupsi. M. Arrafie Abduh mencoba menawarkan sebuah solusi dalam bentuk upaya tindakan preventif agar seseorang tidak melakukan korupsi melalui metode tasawuf tahriri atau sufisme dinamis, sebutnya. Sufisme dinamis menganggap korupsi (fasad dalam term al-Qur'an dan *risywah* dalam term hadis), kolusi dan nepotisme adalah perbuatan syirik. Bahkan syirik tersebut lebih jauh menyebabkan kerusakan lingkungan dan publik serta penderitaan umat manusia yang berkepanjangan.

Relasi antara rusaknya manusia dan kerusakan lingkungan yang terjadi pada kasus korupsi perspektif tasawuf tahriri tersebut, secara spesifik dipaparkan oleh Daud Effendy AM dengan tulisannya yang menjadi akhir dari rangkaian tulisan dalam **Refleksi** edisi kali ini dengan topik relasi manusia dengan lingkungan alam. Menurutnya, baik atau buruknya relasi antara manusia dan lingkungan ditentukan oleh kualitas peran manusia dalam berpikir, bersikap dan berperilaku di tengah-tengah lingkungannya. Standar penilaiannya tidak semata-mata ditentukan oleh manusia secara sepihak akan tetapi ditentukan oleh standar mutlak yaitu hukum Tuhan. Hal itu sebagai konsekuensi dipilih dan ditetapkannya manusia sebagai khalifah dalam menjaga keseimbangan di tengah-tengah kehidupan di muka bumi. Oleh karena itu relasi yang dimaksudkan adalah relasi yang mampu membangun suatu sistem kesalehan yang holistik agar terjadi kedamaian dan kesejahteraan.

Selamat membaca.

Redaksi

RELASI ANTARA MANUSIA DAN LINGKUNGAN ALAM

Daud Effendy AM

Abstract: *Human beings and the environment are entities whose existence is natural and ordained. Naturally, a relationship has been established between them since the creation. The quality of the relationship between humans and the environment is determined by the quality of human thought, behavior, and conduct within their surroundings. The standard for evaluating the goodness or badness of this relationship is not solely determined by humans unilaterally, but by an absolute standard, which is the law of God (Sunatullah). This is a consequence of humans being chosen and appointed as stewards of Allah in maintaining the balance of life on Earth. This writing explains the intended relationship, which is capable of building a holistic system of righteousness to achieve peace and prosperity blessed by the pleasure of Allah SWT.*

Keywords: Relationship; Human; Natural Environment; Natural; Peace; Prosperity.

Abstrak: *Manusia dan lingkungan adalah sesuatu yang kodrati keberadaannya. Secara alamiah di antara keduanya telah terbangun relasi sejak penciptaan terjadi, Baik buruknya relasi antara manusia dan lingkungan ditentukan oleh mutu dari peran manusia di dalam berpikir, bersikap, dan berperilaku di tengah-tengah lingkungannya. Standar penilaian baik-buruk relasi antara keduanya tidak semata-mata ditentukan oleh manusia secara sepihak akan tetapi ditentukan oleh standar mutlak, yaitu hukum Tuhan (Sunatullah). Hal itu merupakan konsekuensi dari dipilih dan ditetapkannya manusia sebagai khalifah Allah dalam menjaga keseimbangan kehidupan di muka bumi. Tulisan ini menjelaskan tentang relasi yang dimaksudkan, yaitu relasi yang mampu membangun suatu sistem kesalehan holistik agar terjadi kedamaian dan kesejahteraan yang memperoleh berkah dan rida Allah SWT.*

Kata Kunci: Relasi; Manusia; Lingkungan Alam; Alamiah; Kedamaian; Kesejahteraan.

Pendahuluan

Di dalam sejarah kehidupan antara manusia dan lingkungan alam merupakan dua dunia yang tidak dapat dipisahkan bahkan keduanya saling berinterelasi. Keadaan ini menunjukkan bahwa manusia tidak mungkin hidup di luar lingkungannya. Dalam situasi relasi demikian, manusia kadang-kadang memosisikan alam secara berlebihan, bahkan tunduk kepadanya. Dari sikap demikian inilah yang kemudian menumbuhkan perilaku paganis, di mana benda-benda tertentu di alam dipandang memiliki kekuatan (mana) dan oleh karena itu harus disakralkan. Hal demikian terjadi pada kepercayaan kuno di mana manusia menyembah matahari, bulan, bintang bahkan benda yang dibuatnya dan sebagainya yang dianggap sebagai Tuhan. Namun pada perkembangan lebih lanjut terjadi perubahan bentuk relasi di mana manusia mengambil peran aktif dan bahkan agresif, sementara lingkungan sebagai pihak yang pasif dan tak berdaya oleh agresivitas manusia. Manusia tidak segan-segan melakukan tindakan represif yang mengakibatkan lingkungan alam kehilangan keseimbangan dan bahkan menghancurkannya. Dari keadaan demikian seolah-olah manusia berada pada posisi superior yang memiliki kekuatan untuk memperdaya lingkungan, sementara lingkungan berada pada posisi inferior yang diperdaya manusia.

Dari sikap dan perilaku demikian ini membawa akibat buruk pada lingkungan alam yang berujung pada hancurnya ekosistem kehidupan dalam biosfer. Manusia berperilaku seperti itu karena memiliki kemampuan ilmu

pengetahuan dan teknologi yang mendorong manusia melakukan eksplorasi dan eksploitasi secara berlebihan terhadap lingkungan alam. Jika perilaku ini tidak dapat dikendalikan, maka relasi antara manusia dengan lingkungan akan hancur dan berbarengan dengan itu disadari atau tidak, manusia pun akan ikut mengalami kehancuran.

Relasi Manusia dan Alam: Beberapa Pandangan

Di dalam dunia ilmu pengetahuan, pandangan atau teori tentang sesuatu adalah hal yang lazim dikemukakan oleh para pakar walaupun terjadi perbedaan di antara mereka. Hal itu disebabkan karena perbedaan argumentasi dan jalan pikiran yang dibangun oleh pakar yang bersangkutan, termasuk dalam hal ini pandangan atau teori tentang relasi manusia dengan lingkungannya.

1. Pandangan Kosmosentris

Ada suatu pandangan yang mengemukakan bahwa “Alam semesta ini adalah sumber kebajikan”.¹ Bila demikian halnya, lanjut Hidayat, “Maka layak jika manusia dianjurkan untuk berdamai dan meniru perilaku alam semesta jika ingin memperoleh keutamaan hidup. Meskipun pengetahuan mereka tentang alam semesta masih terbatas, justru dalam keterbatasannya itu mereka menjadi santun dan hormat kepada alam”.² Sebuah adagium lokal di masyarakat yang menggambarkan rasa kedekatan yang begitu tinggi antara manusia dan alam sebagaimana berbunyi “*Memayu ayuning bawono...*”³ yang secara harfiah berarti menjaga agar bumi tetap indah dan cantik. Pandangan atau pendapat seperti ini disebut sebagai teori kosmosentrisme. Kearifan lokal semacam ini seharusnya terus dipelihara dan bahkan dikembangkan di dalam menjaga keseimbangan relasi antara manusia dengan alam. Akan tetapi di masa sekarang ini kearifan tersebut tampaknya mulai pudar bahkan mungkin sudah hilang karena dorongan-dorongan yang ada pada diri manusia telah mengarah pada kepentingan ego individu secara sepihak. Akibat seperti ini muncullah sikap manusia yang hanya mementingkan dirinya dan bahkan menganggap dirinya bisa berbuat sekehendaknya terhadap lingkungan alam.

2. Pandangan Antroposentris

Pandangan ini dikembangkan oleh Socrates yang kemudian secara perlahan-lahan menggeser pandangan kosmosentris. Lebih jauh Socrates mengemukakan: “Bahwa ukuran kebaikan dan kebenaran itu terletak pada

akal budi manusia. Untuk meraih kebaikan hidup, baik individu maupun sosial, manusia harus mengembangkan akal budinya”.⁴

Teori antroposentris ini juga diperdalam oleh Plato dan Aristoteles meskipun secara substansial dalam pandangan tentang lingkungan alam tidak berubah secara signifikan karena menurut keduanya masih tetap menjadikan alam semesta sebagai kitab yang terbuka yang selalu mengajarkan kebajikan. Akan tetapi ketika teori antroposentris ini bersentuhan dengan pemikir-pemikir besar sejak dari Thomas Aquinas, Rene Descartes dan Immanuel Kant mempunyai pengaruh besar dalam membentuk cara pandang yang antroposentris dalam kaitannya dengan perilaku manusia modern terhadap lingkungan hidup.

Tidak kalah pentingnya adalah bahwa ajaran agama Kristen dan filsafat Barat juga dianggap sebagai akar dari etika antroposentris ini. Pada ajaran Kristen disebutkan: “Dalam kitab kejadian, pasal 1: 26-28 dinyatakan bahwa Allah menciptakan manusia secitra dengan Allah pada hari keenam sebagai puncak dari seluruh karya ciptaan-Nya. Selanjutnya Allah menyebarkan alam semesta beserta isinya (ikan di laut, burung-burung di udara, ternak seluruh bumi dan semua binatang yang merayap di atas tanah serta semua makhluk hidup) kepada manusia untuk dikuasai dan ditaklukkan”.⁵

Dari ajaran Kristen ini kemudian menjadi faktor munculnya perbedaan penafsiran oleh Gereja khususnya tentang alam semesta. Dalam pandangan Gereja Barat:

“.. karakter penyelamatan yang bersifat pilih-pilih lebih ditekankan, alam yang perawan dan hutan belantara ditafsirkan sebagai wilayah perang dan pertarungan, bukan wilayah perdamaian dan kontemplasi. Bahkan ekspansi geografis di zaman Renaissance dan penaklukan Dunia Baru, semua ini dilakukan dengan motif seperti ini. Namun, dalam Gereja Timur, pandangan alam yang kontemplatif mendapat penekanan dan arti yang jauh lebih sentral. Alam dianggap sebagai pendukung kehidupan spiritual dan muncul kepercayaan bahwa seluruh alam sama-sama mendapatkan penyelamatan (apokatastasis)”.⁶

Sebelum zaman Renaissance, atau ketika memasuki Abad Pertengahan, telah muncul paradigma teosentrisme, baik di Barat maupun di Timur. Namun, antara keduanya, menurut Komaruddin Hidayat terdapat perbedaan yang amat signifikan.

Pada abad-abad ini, Tuhan diposisikan sedemikian sentralnya menjadi acuan seluruh perilaku manusia. Di Barat, Tuhan dihadirkan dalam panggung sosial-politik yang berinkarnasi dalam tokoh dan lembaga gereja. Di wilayah Timur Tengah, Tuhan diproyeksikan oleh kekuasaan Sultan yang merasa memperoleh mandat dari Tuhan untuk memerintah dunia. Jika paham teokrasi di dunia Islam selama abad pertengahan telah mendorong bangkitnya ilmu pengetahuan dan benih-benih peradaban modern, akibat dominasi gereja di Barat yang terjadi malah sebaliknya. Yaitu, muncul perlawanan terhadap teosentrisme yang dipelopori tokoh-tokoh ilmuwan dan filsuf yang ada urutannya melahirkan ideologi humanisme-sekularisme yang terus berkembang pesat sampai hari ini.⁷

Ideologi humanisme-sekularisme Barat tersebut dilihat dari segi etika sangatlah antroposentris. Dan sejauh ini, teori tersebut dituduh sebagai salah satu penyebab, bahkan penyebab utama dari krisis lingkungan yang kita alami sekarang. Cara pandang antroposentris ini menyebabkan manusia mengeksploitasi dan menguras sumber daya alam demi kepentingan dan kebutuhan hidupnya, tanpa memperhatikan akibat rusaknya ekosistem alam lingkungan. Perilaku manusia yang eksploitatif, destruktif dan tidak peduli terhadap alam tersebut adalah berakar pada cara pandang yang hanya mengutamakan kepentingan manusia. Cara pandang ini melahirkan sikap dan perilaku manusia yang buruk dan tak terpuji, seperti serakah, tamak, boros, dan lain-lain karena alam dipandang hanya ada demi kepentingan manusia semata. Kecintaan kepada dunia yang sesaat lebih diutamakan ketimbang berpikir keakhiratan yang tiada batas atau disebut sebagai kehidupan yang hakiki. Kepentingan manusia yang dimaksud di sini sangat bersifat kekinian, pragmatis dan dalam jangka pendek jauh dari nilai-nilai eskatologis. Sifat demikian inilah yang merupakan akar dari berbagai krisis lingkungan sehingga pembangunan yang berlangsung selama ini tidak mencapai pada terwujudnya kesejahteraan manusia secara adil dan merata dalam arti yang sebenarnya.

3. Pandangan Biosentris

Sebagaimana telah disebutkan di atas bahwa teori antroposentris memandang manusia sebagai pusat dari sistem alam semesta dan yang paling menentukan dalam tatanan ekosistemnya. Lain halnya teori biosentrisme justru menolak pandangan tersebut. Teori biosentris beranggapan bahwa setiap kehidupan dan makhluk hidup mempunyai nilai dan berharga pada dirinya sendiri dan oleh karena pantas mendapatkan pertimbangan dan

kepedulian moral. Alam perlu diperlakukan secara moral, terlepas dari apakah ia bernilai bagi manusia atau tidak. Teori ini memberi tekanan perhatian yang begitu kuatnya pada setiap kehidupan dalam planet bumi (makhluk biosfer) yang ada di mana mereka mempunyai nilai moral yang sama sehingga harus memperoleh hak untuk dilindungi dan diselamatkan. Dengan begitu teori ini mendasarkan moralitas pada keluhuran dan martabat kehidupan, baik pada manusia atau pada makhluk hidup lainnya di muka bumi. Dengan dasar ini pula biosentrisme mengklaim bahwa manusia mempunyai nilai moral dan berharga justru karena kehidupan dalam diri manusia bernilai pada dirinya sendiri. Hal ini juga berlaku bagi setiap kehidupan di alam ini di mana prinsip yang sama berlaku bagi segala sesuatu yang hidup dan yang memberi serta menjamin kehidupan bagi makhluk hidup. Oleh sebab itu teori biosentrisme juga dikenal sebagai teori lingkungan yang berpusat pada kehidupan yang intinya adalah manusia mempunyai kewajiban moral terhadap alam. Kehidupan yang dimaksudkan di sini tidak hanya dilakukan pada diri manusia sebagai individu ataupun kelompok spesies manusia, tetapi juga kepada semua macam kehidupan. “Prinsip atau perintah moral yang berlaku di sini berbunyi: adalah hal yang baik secara moral bahwa kita mempertahankan dan memacu kehidupan, sebaliknya adalah buruk jika kita menghancurkan kehidupan”.⁸

Prinsip atau perintah moral tersebut juga dimaksudkan sebagai kewajiban dan tanggung jawab moral terhadap semua makhluk hidup di bumi. Karena itu, manusia harus melindungi dan melestarikannya sebagai suatu kesadaran internal.

Bagi Paul Taylor, terdapat empat keyakinan yang mendasari teori biosentrisme ini. Pertama, keyakinan bahwa manusia adalah anggota dari komunitas kehidupan di bumi dalam arti yang sama dan dalam kerangka yang sama di mana makhluk hidup yang lain juga anggota dari komunitas yang sama. Kedua, keyakinan bahwa spesies manusia, bersama dengan semua spesies lain, adalah bagian dari sistem yang saling tergantung sedemikian rupa sehingga kelangsungan hidup dari makhluk hidup mana pun, serta peluangnya untuk berkembang biak atau sebaliknya, tidak ditentukan oleh kondisi fisik lingkungan melainkan oleh relasinya satu sama lain. Ketiga, keyakinan bahwa semua organisme adalah pusat kehidupan yang mempunyai tujuan sendiri. Artinya, setiap organisme adalah unit dalam mengejar kepentingan sendiri sesuai dengan caranya sendiri.

Keempat, keyakinan bahwa manusia pada dirinya sendiri tidak lebih unggul dari makhluk hidup lain.⁹

Dari empat keyakinan ini melahirkan pemahaman baru bahwa manusia hanya makhluk biologis yang sama dengan makhluk biologis lain. Manusia mendiami bumi yang sama dengan makhluk biologis lain. Manusia merupakan bagian dari suatu keseluruhan dan bukan merupakan keseluruhan atau pusat dari seluruh alam semesta. Secara biologis manusia tidak ada bedanya dengan makhluk hidup lain.

4. Pandangan Eksosentris

Pandangan ini dalam beberapa segi memiliki kesamaan-kesamaan dengan teori biosentrisme, antara lain kedua teori lingkungan ini sama-sama mendobrak cara pandang antroposentrisme yang memosisikan manusia sebagai yang superior di tengah-tengah kehidupan sedangkan makhluk atau spesies lain adalah pada posisi inferior. Keduanya memperluas keberlakuan etika untuk mencakup komunitas yang lebih luas. Perbedaan pada kedua paham tersebut adalah: bahwa pada teori biosentrisme, etika diperluas untuk mencakup seluruh spesies biosentris. Sedangkan pada ekosentrisme, etika diperluas untuk mencakup keseluruhan, komunitas ekologis baik itu yang biotik atau abiotik. Dilihat secara ekologis antara makhluk hidup dan tak hidup keduanya memiliki hubungan yang kait-mengait dan karena itulah kewajiban dan tanggung jawab moral tidak terbatas hanya pada komunitas yang hidup melainkan berlaku untuk seluruh realitas ekologis.

Dari teori ekosentrisme ini dalam perkembangannya lebih lanjut mendorong munculnya teori etika lingkungan yang terkenal dengan istilah *Deep Ecology* yang diperkenalkan pertama kali oleh Arne Naess, seorang filsuf Norwegia pada tahun 1973. Menurut pengakuan Naess: "...bahwa *Deep Ecology* (DE) sebagai gerakan internasional sesungguhnya bermula dari Rachel Carson, yang melalui bukunya *Silent Spring* (1962), mengajak semua orang untuk melakukan perubahan mendasar di semua bidang untuk menyelamatkan lingkungan".¹⁰

Sebagai teori etika lingkungan, DE tidak terbentuk secara seketika, melainkan karena adanya pengaruh dari ajaran-ajaran/ filsafat tertentu sebagaimana dapat disebutkan di sini: "Pengaruh Taoisme, Franciskus Asisi, Zen Budhisme, dan Bariikh Spinoza juga sangat kuat dalam teori-teori dan gerakan DE".¹¹

Gerakan DE ini muncul sebagai koreksi terhadap teori antroposentris yang memandang manusia berada pada posisi sentral dalam keseluruhan komunitas biosfer. Oleh sebab itu DE menuntut suatu etika baru yang tidak berpusat pada manusia, tetapi berpusat pada makhluk hidup secara keseluruhan dalam kaitan dengan upaya mengatasi masalah lingkungan hidup. DE tidak mengubah sama sekali tentang hubungan antara manusia dengan manusia, Yang membuat beda adalah bahwa: *pertama*, manusia dan kepentingannya bukan lagi ukuran bagi segala sesuatu yang lain. Manusia bukan lagi pusat dari dunia moral. Bagi DE mengenai pusat perhatian ditujukan kepada seluruh spesies, termasuk spesies yang bukan manusia dalam arti kepada biosfer secara keseluruhan. Kepentingan jangka pendek bukanlah merupakan wilayah jangkauan satu-satunya, akan tetapi DE mengedepankan kepentingan jangka panjang yang bermuara pada kepentingan seluruh komunitas ekologis. Kedua, bahwa etika lingkungan hidup yang dikembangkan DE dipersiapkan sebagai sebuah etika terapan dan sebagai sebuah gerakan yang berlanjut, dalam arti bahwa prinsip-prinsip moral etika lingkungan harus diterjemahkan dalam gerakan yang kongkret.

Berbeda dengan teori antroposentris maupun biosentris yang memandang alam lingkungan sebagai sesuatu yang instrumental dan ekspansionis, DE adalah suatu gerakan yang jauh lebih dalam dan komprehensif. DE menuntut suatu pemahaman yang baru (*new insight*) tentang relasi etis yang ada dalam alam semesta ini disertai adanya prinsip-prinsip baru sejalan dengan relasi etis tersebut yang kemudian dijabarkan di lapangan sebagai aksi kongkret. Oleh karenanya DE lebih tepat disebut sebagai suatu gerakan di antara orang-orang yang memiliki sikap dan keyakinan yang sama, mendukung suatu gaya hidup yang selaras dengan alam dan sama-sama memperjuangkan isu lingkungan dan politik serta menuntut perubahan paradigma secara mendasar dan revolusioner yaitu perubahan cara pandang, nilai, dan perilaku atau gaya hidup.

5. Pandangan Ekofeminis

Ekofeminisme merupakan cabang dari feminisme yang hadir pada era post-modernisme dengan latar belakang karena ketidakpuasan terhadap masyarakat modern yang keliru di dalam cara pandang dominasi laki-laki atas alam dan perilaku yang salah terhadap dirinya, dan tempat manusia

dalam alam sehingga menimbulkan terjadinya krisis lingkungan. Ekofeminisme menawarkan sebuah telaah kritis atas akar dari semua krisis lingkungan dewasa ini.

Teori ekofeminisme ini dimunculkan pertama kali oleh tokoh feminis Perancis, Françoise d' Eubonne pada tahun 1974 melalui bukunya yang berjudul *Le Feminisme ou La Mort*. Melalui bukunya ini, Françoise d' Eubonne menggugah kesadaran manusia, khususnya kaum perempuan, akan potensi perempuan untuk melakukan sebuah revolusi ekologis dalam menyelamatkan lingkungan hidup".¹²

Pada tataran ekologi, teori ekofeminisme merupakan suatu kerangka konsep dan sekaligus sebagai sebuah gerakan etika yang berjuang dalam upaya mendobrak teori antroposentrisme yang lebih mengutamakan manusia daripada alam. Secara spesifik teori ekofeminisme bukan sebatas melakukan perlawanan terhadap antroposentrisme yang memandang teori etika lingkungan yang berpusat pada manusia (*human-centered environmental ethics*) akan tetapi juga menentang paham *androcentrism*, yaitu teori etika lingkungan yang berpusat pada laki-laki (*male-centered environmental ethics*). Bagi ekofeminisme, krisis ekologi tidak sekedar disebabkan oleh cara pandang dan perilaku yang antroposentris, akan tetapi krisis ekologi yang sebenarnya adalah lebih disebabkan oleh cara pandang dan perilaku yang endosentris yaitu cara pandang dan perilaku yang mengutamakan dominasi, manipulasi, eksploitasi terhadap alam.

Teori ekofeminisme dapat dikategorikan sebagai ekologi sosial sekalipun di antara keduanya terdapat banyak perbedaan dan kesamaannya. Persamaannya adalah bahwa:

“...keduanya beranggapan bahwa kehancuran dan krisis ekologi pada dasarnya disebabkan oleh logika dominasi yang menjadi ciri utama dari cara pandang atau kerangka konseptual masyarakat modern, khususnya masyarakat barat dengan segala kemajuan yang telah dicapai, termasuk bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Cara pandang ini yang melahirkan perilaku eksploitatif dan destruktif terhadap lingkungan”.¹³

Dalam segi-segi persamaan yang lainya dapat dikemukakan sebagai berikut:

“Baik ekologi sosial maupun ekofeminisme melihat problem sosial berupa dominasi yang begitu kuat dalam relasi antara satu kelompok manusia dengan kelompok lain, juga mempengaruhi relasi manusia dengan alam.

Relasi sosial yang ditandai oleh dominasi satu kelompok terhadap kelompok yang lain ini, bukan saja menimbulkan problem sosial melainkan juga menimbulkan problem ekologis. Karena pola relasi yang sama-yaitu yang kuat (laki-laki) mendominasi dan mengontrol yang lemah (perempuan)-diteruskan pula dalam relasi antara manusia (yang kuat) terhadap alam (yang lemah)".¹⁴

Secara bersamaan antara teori ekologi sosial dan ekofeminisme pun terlihat adanya suatu hubungan yang begitu penting dan menentukan, baik bersifat historis-empiris-teoretis maupun simbolis, antara dominasi terhadap perempuan dan dominasi terhadap alam. Memaknai tentang hubungan antara teori ekofeminisme dengan ekologi sosial dalam berbagai sifatnya memungkinkan kita dapat menarik pelajaran tentang terjadinya krisis ekologi yang melanda di era modern seperti sekarang ini. Teori ekofeminisme telah membantu kita di dalam memahami akar persoalan munculnya krisis lingkungan yaitu yang berakar pada dominasi. Upaya apa pun yang dilakukan untuk menyelamatkan lingkungan tidak akan membuahkan hasil jika tidak disertai dengan penghapusan cara pandang yang patriarkat dan hierarkis dalam masyarakat modern sekarang ini.

6. Pandangan Ekotheologi

Terdapat suatu pandangan dalam ekologi agama sebagaimana dikemukakan Marvin Harris dalam kutipan Mujiono Abdillah yang mengatakan bahwa keyakinan agama dipengaruhi oleh lingkungan. Pandangan demikian boleh dikatakan tidak representatif karena pada sisi yang lain terdapat pandangan yang sebaliknya yaitu bahwa agama berperan di dalam mempengaruhi lingkungan. Pendapat Marvin Harris tersebut didasarkan pada kenyataan bahwa: "...agama Hindu di India merupakan satu-satunya agama yang peduli pada sapi karena agama tersebut menganggap suci terhadap sapi. Sapi dianggap suci karena sangat penting bagi kesejahteraan ekonomi rakyat miskin di India. Oleh karena itu, dalam rangka membantu kaum miskin di India agama Hindu menyucikan sapi".¹⁵ Lain halnya dengan al-Qur'an yang mengisahkan tentang proses pencarian Tuhan yang dilakukan Nabi Ibrahim AS, dengan mengkaji terhadap fenomena alam. Selama proses pengkajian itu Ibrahim selalu ragu bahkan tidak percaya terhadap benda-benda alam (bulan, bintang, matahari) untuk dipercayai sebagai Tuhan (Allah), karena benda-benda alam tersebut betapa pun hebatnya pada kenyataannya ia selalu berubah dan timbul tenggelam. Akhirnya Ibrahim berkesimpulan bahwa benda-benda

alam tersebut tidak pada tempatnya untuk dikatakan sebagai Tuhan bagi semesta alam, ja hanya ciptaan sang pencipta dan pencipta itu adalah Tuhan (Allah). Jadi dalam peristiwa ini, lingkungan alam hanyalah sebuah wasilah atau sarana mencari Tuhan yang sebenar-benar Tuhan. Dan bagi siapa pun yang mempertuhankan benda-benda alam sebagai ciptaan-Nya disebut musyrik karena telah menyekutukan Tuhan.

Jika suatu pandangan dalam ekologi agama sebagaimana dikemukakan oleh Marvin Harris bahwa agama juga mempengaruhi lingkungan, secara empiris hal demikian itu memang telah terjadi, sebagaimana dikemukakan Toynbe yang dikutip oleh Mujiono Abdillah bahwa: "...krisis lingkungan hidup disebabkan oleh agama-agama monoteis yang telah menghilangkan rasa hormat terhadap alam yang Ilahi, sehingga tak ada lagi yang dapat menahan ketamakan manusia".¹⁶ Agama yang dimaksudkan di sini adalah merujuk kepada kitab Kejadian 1: 28: "Beranak cuculah dan bertambah banyak, penuhilah bumi dan taklukkanlah itu, berkuasalah atas ikan-ikan di laut dan burung-burung di udara dan atas segala binatang yang merayap di bumi".¹⁷ Dari ajaran inilah Lynn White sekaligus membebaskan seluruh masalah kerusakan lingkungan hidup akibat ilmu dan teknologi modern, kepada iman kepercayaan Kristen itu. Pendapat White yang secara tegas mengaitkan eksploitasi alam dengan warisan Al Kitab (Kejadian 1: 28), cepat tersebar lewat cetak-ulang (*reprints*) dalam sejumlah pembaca pada majalah, dan menjadi bahan diskusi pro dan kontra yang sengit dan berkepanjangan. Dari diskursus yang berkepanjangan itu membuahakan enafsiran baru tentang kitab Kejadian tersebut yang boleh dikatakan bertolak belakang dengan pandangan yang sebelumnya. Penafsiran baru itu dipelopori oleh para rahib Gereja Barat dalam mengembangkan etos kerja mereka. Perkembangan ini dimungkinkan karena dari perspektif Yahudi-Kristen yang eskatologis mereka menimba suatu konsep alam yang lebih dinamis, terbuka untuk perubahan. Manusia sebagai rekan kerja Allah (*Cooperator Day*) turut bekerja untuk membuat alam ciptaan menjadi lebih sempurna.¹⁸

Dalam pandangan al-Qur'an tentang Tuhan (Agama) dengan lingkungan hidup banyak dikemukakan melalui berbagai ayat di mana digambarkan bahwa lingkungan hidup dan alam secara keseluruhan adalah dibentuk dan merupakan ciptaan Allah. Alam tidak terjadi dengan tiba-tiba atau secara otomatis. Oleh sebab itu manusia sekali-sekali tidak boleh merusaknya bahkan harus bertindak sebagai pemelihara dan pemakmurnya.

Walaupun demikian Allah tetap bertindak selaku pemelihara dan penjaga keseluruhan alam. Hal ini sebagaimana tersebut dalam surat Al Fatihah: 2. Ayat ini diartikan oleh Abdullah Yusuf Ali: “*Praise be to God, The Cherisher and Sustainer of The Worlds*”.¹⁹ Ayat tersebut menggambarkan bahwa Tuhan (Allah) bukan hanya sebatas pencipta alam, tetapi sekaligus sebagai penjaga atau pelindung dan pemelihara alam. Dalam arti lain bahwa Tuhan bertanggung jawab atas ciptaan-Nya. Dengan demikian dalam pandangan Islam, agama bukan dipengaruhi oleh lingkungan alam, akan tetapi lingkungan alam dipengaruhi dan ditentukan oleh agama (Tuhan).

Dengan demikian teori ekoteologi adalah menempatkan persoalan lingkungan sebagai bagian dari agama (Tuhan). Dari teori ini diharapkan dapat menumbuhkan dan mengembangkan kesadaran ekologis dengan perspektif teologis yang kemudian di dalam aplikasinya tidak menyimpang dari prinsip-prinsip dan kaidah-kaidah yang telah ditetapkan al-Qur’an,

Manusia Sebagai Pembangun, Pemelihara dan Pengelola Lingkungan

Dalam proses penciptaan manusia Allah telah memberi kelengkapan hidup berupa akal pikiran, hati dan perasaan serta kelengkapan fisik biologis dimaksudkan dapat menjalankan fungsi tugasnya sebagai khalifah di muka bumi. Fungsi dan tugas yang harus dijalankan manusia antara lain berupa menjalankan tugas pembangunan, memelihara dan mengelola lingkungan dan menjaga keseimbangan lingkungan hidup. Hal ini akan diuraikan sebagai berikut:

1. Manusia dan Tugas Pembangunan

Dalam al-Qur’an maupun Hadis telah banyak disebut mengenai manusia menyangkut proses terjadinya, statusnya, hak dan kewajibannya, serta sifat-sifat dan kecenderungan-kecenderungannya. Di dalam al-Qur’an dikatakan bahwa Allah menciptakan manusia dengan kesempurnaannya sehingga diberikan kemampuan yang lebih dibanding dengan makhluk lainnya, bahkan dengan malaikat sekalipun. Kesempurnaan manusia itu ditandai dari posisinya di hadapan Allah, yaitu pada satu sisi manusia adalah kecil dan sangat lemah karena ia hanya sebagai hamba atau abdi, tetapi pada posisi lain dalam hubungannya dengan sesama ciptaan Allah manusia memiliki kedudukan yang tinggi dan mulia yakni sebagai khalifah-Nya.

Untuk menunjukkan bahwa manusia adalah hanya sebagai hamba atau abdi-Nya yang lemah dan tak berdaya serta diciptakannya manusia dan jin

adalah hanya untuk menyembah kepada Allah, dapat disimak dan dipahami pada surat al-Dzariyat ayat 56. Kemudian manusia diberi peran besar sebagai khalifah di muka bumi, sebagaimana disebutkan di dalam surat al-Baqarah ayat 30.

Sehubungan dengan ditunjuknya manusia sebagai khalifah Allah, dengan argumentasi sebagaimana dikemukakan oleh M. Quraish Shihab: "...bahwa makhluk ini, memiliki keistimewaan dibandingkan dengan para pemrotes yaitu kemampuan mengetahui fungsi benda-benda alam".²⁰ Masih dalam hal keunggulan manusia daripada makhluk lain, Murtadha Muthahhari juga mengatakan sebagai berikut: "Manusia berbeda dengan makhluk hidup lainnya. Bedanya adalah manusia lebih tahu, lebih mengerti, dan lebih tinggi tingkat keinginannya. Kekhasan ini -yang dimiliki manusia membedakan manusia dengan binatang, dan membuat manusia lebih unggul daripada binatang lainnya."²¹

Karena keunggulan itu, Allah memberi peran kepada manusia sebagai wakil-Nya di mana ia diberi tanggung jawab untuk atas nama Allah menegakkan hukum-hukum-Nya di muka bumi dan sebagai imbalannya seluruh alam dan isinya diserahkan pengelolaannya dan pemanfaatannya serta pemeliharaannya kepada manusia. Namun demikian pengelolaan alam yang dimaksudkan bukanlah dalam arti sebagai penakluk (*superiority*) atas yang ditaklukkan (*Inferiority*). Dalam persoalan demikian M. Quraish Shihab mengemukakan bahwa: "Hubungan antara manusia dengan alam atau hubungan manusia dengan sesamanya bukan merupakan hubungan antara penakluk dan yang ditaklukkan atau antara tuan dengan hamba, tetapi hubungan kebersamaan dalam ketundukan kepada Allah SWT. Karena, kemampuan manusia dalam mengelola bukanlah akibat kekuatan yang dimilikinya, tetapi akibat anugerah Allah SWT".²² Manusia itu pada dasarnya lemah dan yang memiliki kekuatan bukanlah siapa-siapa, melainkan hanya milik Allah sehingga disebutkan dalam al-Qur'an "*Lā ḥaula wa lā Quwwata illā bi illāh*" tiada daya dan kekuatan kecuali atas izin Allah.

Dari ayat-ayat al-Qur'an di atas dapat dipahami bahwa manusia pada dimensi tertentu adalah besar dan perkasa, tapi pada dimensi yang lain adalah kecil dan lemah. Hal tersebut menggambarkan bahwa pada diri manusia terdapat dua sifat yang bertolak belakang. Kemungkinan karena dua dimensi yang bertolak belakang inilah maka manusia dalam merespons suatu masalah terkadang berjiwa besar, sportif, dan pemberani,

sementara pada kesempatan lain ia berjiwa kerdil, pengecut, curang, putus asa dan melempar tanggung jawab. Sekalipun manusia diciptakan Allah dalam bentuk yang lebih sempurna dari makhluk-makhluk lain atau disebut sebaik-baik penciptaan, akan tetapi kemudian bisa jadi manusia terlempar ke tempat yang serendah-rendahnya, bahkan lebih rendah nilainya dari binatang sekalipun. Hal demikian sebagaimana firman Allah dalam al-Qur'an pada surat al-Tin ayat 4 dan 5.

Agar manusia tidak terjermus ke jurang kenistaan dan tetap terjaga martabatnya sebagai ciptaan yang lebih tinggi dari makhluk lain, sebagaimana dikemukakan oleh Nurcholish Madjid: "Maka manusia harus menjaga harkat dan martabatnya itu, dengan tidak bersikap menempatkan alam atau gejala alam lebih tinggi daripada dirinya sendiri (melalui mitologi alam atau gejalanya), atau menempatkan seseorang atau diri sendiri, lebih tinggi daripada orang lain (melalui tirani atau mitologi sesama manusia)".²³ Dengan demikian makhluk yang bernama manusia ini memang unik, dan ia memiliki kecenderungan-kecenderungan tertentu, baik itu yang positif atau yang negatif dan dalam perspektif al-Qur'an, kecenderungan itulah kemanusiaannya manusia sebagai ciri khas. Di situlah manusia pada suatu ketika berada di jalan yang lurus dan benar (hak) laksana malaikat akan tetapi pada ketika yang lain ia terbawa di dalam arus yang menyimpang dan salah (batal).

Telah disebutkan di atas bahwa manusia adalah makhluk yang di samping memiliki kelemahan-kelemahan dan kekurangan-kekurangan tetapi Allah memberinya kedudukan yang tinggi dan mulia yaitu sebagai khalifah-Nya. Dari kedudukannya inilah manusia memiliki peranan yang amat penting dalam mengemban amanah tersebut, yakni melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya untuk mengelola secara baik tentang pembangunan dalam upaya memakmurkan kehidupan di planet bumi ini. Lantaran itu Nurcholis Madjid mengatakan: "Manusia mengemban tugas membangun dunia ini dan memeliharanya sesuai dengan hukum-hukum-Nya yang berlaku dalam keseluruhannya secara utuh (tidak hanya dalam bagiannya secara parsial semata) demi usaha mencapai kualitas hidup yang lebih tinggi tersebut. Di sini letak relevansi keimanan untuk wawasan lingkungan, *environmentalism*".²⁴ Oleh sebab itu menurut M. Quraish Shihab: "al-Qur'an tidak memandang manusia sebagai makhluk yang tercipta secara kebetulan, atau tercipta dari kumpulan atom, tetapi ia diciptakan

setelah sebelumnya direncanakan untuk mengemban satu tugas ...menjadikan seorang khalifah di bumi”.²⁵

Menurut Yusuf Al-Qardhawi tentang peranan manusia tadi dikategorikan sebagai tujuan-tujuan yang sangat mulia di tengah-tengah kehidupan manusia, hal itu merupakan hikmah Allah kepada para *mukallafin* yang akhirnya dibagi menjadi tiga tujuan yaitu:

Tujuan pertama, *untuk mengabdikan pada Allah* (surat al-Dzariat: 56). *Ibadah ini meliputi segala sesuatu yang disenangi Allah dan diridai-Nya, baik berupa perkataan dan perbuatan. Maka dalam konteks ini, sebenarnya bentuk ibadah itu mencakup semua aspek kehidupan.*

Tujuan kedua, *sebagai wakil (khalifah Allah) di atas bumi* (al-Baqarah: 30). *Supaya praktik kekhilafahan ini terwujud, mereka dituntut untuk menegakkan kebenaran dan keadilan, serta menyiarkan kebaikan dan kemashlahatan* (surat Shad: 26).

Tujuan ketiga: *membangun peradaban di muka bumi* (surat Hud: 61), *Dalam arti mengandung pesan pada manusia untuk membangun kehidupan.*²⁶

Membangun kehidupan di muka bumi yang dilakukan oleh manusia adalah suatu pesan eskatologis yang merupakan konsekuensi dari peran pentingnya manusia sebagai khalifah Allah. Dalam memaknai pembangunan adalah juga dalam arti mengelola lingkungan secara baik dan benar bukan justru berakibat pada kerusakan alam atau ekosistem. Kemampuan manusia melaksanakan tugas-tugas kekhilafahan untuk membangun kehidupan di muka Bumi ini, merupakan pengejawantahan atau refleksi dari keberimanan seseorang sebagai hamba Allah. Dari sinilah tergambar dengan jelas tentang berlangsungnya hubungan dua dimensional yakni secara vertikal dan horizontal yang dijalankan oleh manusia. Hubungan vertikal yang dimaksud adalah kemampuan manusia dalam menjalankan perintah Allah, dan hubungan horizontal adalah kemampuan manusia melakukan hubungan dengan alam lingkungan termasuk sesama manusia.

Peran yang harus dijalankan oleh manusia sebagai khalifah Allah, disebut di dalam al-Qur'an surat al-Baqarah ayat 30 yang artinya: ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, “sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi”. Mereka berkata, “mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan menyucikan

Engkau?” Tuhan berkata: “sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui”.

Selanjutnya di dalam ayat di atas menurut M. Quraish Shihab terdapat tiga unsur terkait, yaitu: “1) Manusia sebagai khalifah, 2) Alam raya, 3) Hubungan antar manusia dengan alam dan segala isinya termasuk dengan manusia. Itulah ketiga unsur yang saling kait-berkait, sedang unsur keempat yang berada di luar adalah yang memberi penugasan itu yakni Allah SWT”.²⁷

Di dalam proses membangun ini, manusia tidak dapat berjalan sendiri atau melepaskan keterkaitannya dengan alam di luar dirinya baik yang bersifat biotik maupun abiotik atau benda hidup dan tak hidup. Faktor-faktor alam ini sebagai sesama makhluk ciptaan-Nya ikut andil di dalam menentukan keberhasilan pembangunan di mana manusia sebagai yang ditugasi untuk mengelolanya. Di sinilah perlunya terjadi interaksi positif antara manusia dengan manusia, antara manusia dengan alam dan antara manusia dengan Allah SWT. Bila kondisi demikian ini terwujud, maka tidak mustahil semua akan saling membantu serta bekerja sama dan tentunya Tuhan meridainya. Perwujudan hubungan interaktif yang meliputi semua unsur kehidupan dalam melakukan pembangunan yang berlangsung secara utuh itulah, kemudian disebut pembangunan yang *holistik*.

2. Manusia Sebagai Pemelihara dan Pengelola Lingkungan

Suatu pandangan menyatakan bahwa: “Segala wujud di dunia ini harmonis, dan evolusinya menuju ke pusat yang sama. Segala yang diciptakan tidak ada sia-sia, dan bukan tanpa tujuan. Dunia ini dikelola dengan serangkaian sistem yang pasti yang dikenal sebagai hukum (sunnah Allah). Di antara makhluk yang ada, manusia memiliki martabat yang khusus, tugas khusus, dan misi khusus”.²⁸

Menyimak pernyataan tersebut diperoleh suatu pemahaman: *Pertama*, kehidupan ini adalah suatu yang harmonis, artinya antar sesama makhluk terjadi hubungan yang berpadanan dan berkeeseimbangan (*equilibrium*). *Kedua*, keseluruhan proses kehidupan ini semuanya bergerak menuju dan bertemu ke pusat yang sama yaitu *liqā illāh* (menuju Allah). *Ketiga*, kehidupan dan alam semesta ini sengaja diciptakan Allah dan kesemuanya memiliki nilai guna dan manfaat serta bertujuan (teleologi). *Keempat*, alam semesta ini merupakan suatu sistem yang bergerak sesuai dengan hukum-hukum Allah (sunnatullah). *Kelima*, mengenai manusia sebagai makhluk yang paling bermartabat (*marwah*), pada dirinya diberi tanggung jawab

yakni berupa tugas dan misi khusus. Dari kelima hal tersebut, tergambar bahwa dengan mengingat fungsi manusia sebagai khalifah di muka bumi maka di situlah manusia memiliki peran sentral di dalam memelihara dan mengelola alam. Di dalam memelihara dan mengelola alam beserta seluruh isinya, manusia tidak dapat berbuat sekehendaknya sendiri, melainkan harus bersandar pada pesan-pesan Ilahi, atau di dalam bertindak memelihara dan mengelola lingkungan alam itu adalah atas nama Allah SWT.

Dalam ayat-ayat yang dikemukakan seperti terdahulu telah banyak disebut bahwa manusia adalah makhluk yang memiliki kelebihan dari yang lainnya, antara lain seperti kemampuan berpikir, merasa, berbahasa, mengembangkan potensi-potensi akal dan sebagainya. Oleh sebab itu layak jika Allah memberikan tugas dan misi khusus kepada manusia yakni sebagai "*khalifah fi al-ardh*". Di dalam menjalankan misi dan tugasnya, manusia harus tunduk kepada segala ketentuan dan ketetapan Allah sebagai pemberi mandat, tidak bisa berbuat semaunya dengan melakukan penyimpangan dari ketentuan yang telah ditetapkan-Nya. Dikemukakan oleh M. Quraish Shihab: "Memang dalam sejarah, terdapat khalifah-khalifah yang berlaku sewenang-wenang dengan alasan bahwa ia adalah wakil Tuhan di bumi. Namun, di sini ia sangat keliru dalam memahami dan mempraktikkan kekhalfahan itu".²⁹

Dalam kejadian yang demikian ini manusia sering melegitimasi tindakannya atas nama Tuhan padahal tindakan tersebut bertentangan dengan kehendak Tuhan itu sendiri.

Fungsi kekhalfahan yang harus diperankan oleh manusia terhadap lingkungan alam semestinya harus dipahami sebagai hubungan kebersamaan dalam ketundukan kepada Allah SWT. Tentang kemampuan manusia menata dan mengelola alam sebagaimana telah disebutkan terdahulu oleh Shihab adalah bukan merupakan akibat kekuatan yang dimilikinya, tetapi akibat Tuhan menundukkannya untuk manusia. Dari pendapat ini dapat dikatakan bahwa manusia pada dasarnya tidaklah memiliki daya dan kekuatan kecuali atas izin Allah. Dalam menjalankan mandat kekhalfahannya menuntut terjadinya interaksi antara manusia dengan sesamanya dan manusia dengan alam sesuai dengan petunjuk-petunjuk Allah sebagaimana terdapat dalam firman-firman-Nya. Petunjuk-petunjuk Allah itu dengan sengaja diberikan kepada manusia karena pada diri manusia terdapat sifat-sifat dan kecenderungan-kecenderungan ganda yakni manusia memiliki sifat-sifat baik dan buruk atau saleh dan zalim ataupun terpuji

dan tercela. Perbuatan saleh memperoleh pahala atau kenikmatan, dan perbuatan buruk berakibat pada penderitaan. Itulah sebabnya hubungan antara manusia dengan alam lingkungan ada kalanya manusia sebagai perusak dan pada saat yang lain manusia sebagai pemelihara dan pengelola alam (pemakmur bumi). Walaupun mengelola atau membangun kehidupan di bumi tidak mungkin dihindari terjadinya dampak-dampak negatif yang merupakan suatu konsekuensi logis dalam pembangunan. Akan tetapi dengan keistimewaan dan keunggulan yang dimiliki manusia yaitu berupa ilmu pengetahuan dan keterampilan, diharapkan dapat mengurangi atau meminimalisir berbagai dampak negatif akibat pembangunan tersebut.

Sifat-sifat dan kecenderungan-kecenderungan manusia sebagai perusak dan larangan-larangan Allah untuk tidak melakukan perusakan di muka bumi terdapat pada ayat-ayat seperti tercantum di dalam surat al-Rūm: 41, al-Anfāl: 73, al-Baqarah: 11, 12, 30, al-Qasshāsh: 4, al-A'raf: 85, Hūd: 85, al-Syu'arā: 151-152.

Selain ayat-ayat di atas masih banyak lagi didapati ayat-ayat lainnya yang menginformasikan -hal-hal yang menyangkut masalah kerusakan di bumi.

Ayat-ayat tersebut menunjukkan sifat-sifat buruknya manusia yang tidak bersahabat dengan lingkungan alam, di mana sebenarnya perlakuan manusia berbuat kerusakan alam pada dasarnya adalah juga berakibat merusak diri sendiri. Itulah yang dikatakan oleh Seyyed Hossein Nasr dengan melansir pendapat Faust bahwa manusia: "... setelah menjual jiwanya untuk memperoleh kekuasaan terhadap lingkungan alam manusia, ia menciptakan suatu situasi di mana kontrol terhadap lingkungan berubah menjadi pengekikan terhadap lingkungan, yang selanjutnya tidak hanya berupa menjadi kehancuran ekonomi tetapi juga menjadi perbuatan bunuh diri".³⁰ Keadaan dan kejadian demikian ini disebut oleh Nasr karena manusia sudah tidak lagi memiliki *horizon spiritual* dan yang dimaksudkan di sini ialah bahwa manusia hanya dapat menyaksikan segala sesuatu dari sudut pandang sendiri dan lupa dengan sumbu maupun pusat lingkaran eksistensinya. Namun demikian, manusia yang ditakdirkan Tuhan sebagai makhluk yang memiliki kelebihan-kelebihan dari yang lainnya, akibat dari kekeliruan-kekeliruan yang telah dirasakan tadi menjadikan manusia sadar dan melakukan perbaikan-perbaikan, pemeliharaan terhadap lingkungan alam dan kembali kepada jalan dan tujuan yang benar. Untuk mencapai kepada jalan dan tujuan yang benar menuju Allah,

manusia harus berusaha secara sungguh-sungguh dengan tetap menjaga iman dan beramal saleh. Dalam hubungan dengan hal ini Nurcholis Madjid mengemukakan: "...bahwa tujuan hidup manusia ialah 'bertemu' (*liqa'*) dengan Allah, Tuhan Yang Maha Esa, dalam rida-Nya. Sedangkan makna hidup manusia didapatkan dalam usaha penuh kesungguhan (*mu-jahadah*) untuk mencapai tujuan itu, melalui iman kepada Allah dan beramal kebajikan".³¹

Dengan kesadaran kembali kepada jalan Allah itu manusia sebagai khalifah-Nya terpanggil tanggung jawab dan kewajibannya untuk memelihara dan mengelola alam serta tidak melakukan perusakan. Dari perubahan sikap yang demikian ini menunjukkan bahwa manusia memiliki kemampuan untuk berinterospeksi dari perilaku atau perbuatan yang suka menjadi perusak berpaling untuk memelihara alam lingkungan sebagai perbuatan amal kebajikan (saleh). Yang demikian ini hanya terjadi pada makhluk yang bernama manusia sesuai dengan makna yang terdapat pada surat al-Rūm ayat 41.

Kemudian pada ayat-ayat lainnya terdapat pesan-pesan Allah untuk melakukan pemeliharaan dan pelestarian alam. Allah menyerukan kepada manusia untuk memanfaatkan alam bagi kepentingan umat dan memakmurkannya. Hal ini sebagaimana terdapat dalam surat Hūd: 61 yang artinya:

"Dan kepada Tsamud (Kami utus) saudara mereka Shaleh. Shaleh berkata: "Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada bagimu Tuhan selain Dia. Dia telah menciptakan kamu dari bumi (tanah) dan menjadikan kamu pemakmurnya, karena itu mohonlah ampunan-Nya, kemudian bertobatlah kepada-Nya. Sesungguhnya Tuhanku amat dekat (rahmat-Nya) lagi memperkenankan (doa hamba-Nya)".

Dalam konteks nikmat dari Allah atas segala sesuatu yang diberikan kepada manusia, maka menjaga dan memelihara kelestarian alam adalah merupakan upaya untuk mensyukuri limpahan nikmat dan karunia Allah tersebut. Melakukan perbuatan yang bertentangan dengan hal ini maka berarti melawan terhadap Allah, dan oleh sebab itu Allah sangat tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan. Karena dengan membuat kerusakan di muka bumi, akan mengakibatkan terjadinya bencana terhadap manusia dan makhluk hidup beserta ekosistem lainnya.

Dari hal-hal yang diuraikan di atas dapat dipahami dan diyakini sebagai kebenaran mutlak, di mana hubungan manusia dengan alam sekitarnya

adalah hubungan yang berkait satu sama lain. Alam semesta ciptaan Allah dan lingkungan di mana manusia berada untuk hidup, merupakan bagian tak terpisahkan dari kehidupan umat manusia. Dalam keadaan demikian ini manusia tidak dapat berbuat sekehendak hatinya atau bertindak arogan, otoriter dan sewenang-wenang bagaikan raja-diraja, melainkan hubungan tersebut terikat dalam bingkai akidah dan syariah. Kita beriman bahwa, alam semesta ini adalah ciptaan Allah, dan kita meyakini bahwa manusia ciptaan Allah yang terbaik diberi tugas dan tanggung jawab sebagai pemakmur dan penyejahtera kehidupan semua makhluk hidup sebagai risiko dan konsekuensi dari fungsi kekhalfahannya di muka bumi.

Mencermati tentang tumbuhnya kesadaran manusia untuk memelihara, mengelola dan memakmurkan bumi ini menurut penulis dapat disimpulkan bahwa setidaknya terdapat tiga hal yaitu: Pertama, *al-Intifa'* (mengambil manfaat dan mendayagunakan dengan sebaik-baiknya). Kedua, *al-I'tibar* (mengambil pelajaran, memikirkan, mensyukuri, seraya menggali rahasia-rahasia di balik alam ciptaan Allah). Ketiga, *al-Islah* (memelihara dan menjaga kelestarian alam sesuai dengan yang dikehendaki Pencipta, yakni untuk kemaslahatan dan kemakmuran manusia serta tetap terjaganya hubungan yang harmonis kehidupan alam ciptaan Allah SWT).

Berikut ini dikemukakan beberapa pesan dasar Islam tentang pemeliharaan dan pengelolaan lingkungan.

a) Pesan pemeliharaan terhadap tanaman

Pesan untuk memelihara tanaman dapat dilihat di dalam surat al-An'am: 99, 141, al-Ra'd: 4, al-Nahl: 10-11. Upaya penghijauan terhadap te-tanaman sebagai salah satu bentuk pemeliharaan lingkungan didasarkan pada beberapa pertimbangan yaitu: *Pertama*, adalah pertimbangan atas manfaat, di mana Allah ciptakan tetumbuhan yang hijau beserta buah-buahan dari tetumbuhan itu semua adalah untuk dimanfaatkan oleh manusia dengan seperlunya dan tidak boleh berlebihan, karena bertindak berlebihan itu suatu perbuatan yang tidak disukai oleh Allah. *Kedua*, adalah pertimbangan keindahan (estetika) sekalipun di sini mungkin sebagian orang masih ada yang berpendapat bahwa Islam tidak begitu menghargai dan memperhatikan pada masalah keindahan. Padahal dalam al-Qur'an dan Sunnah, masalah keindahan cukup memperoleh tempat sebagaimana terdapat di dalam surat al-Naml: 60.

Di dalam ayat tersebut terdapat kata “kebun-kebun yang berpe-mandangan indah” di mana hal itu dapat dijadikan *i'tibar* bahwa dengan

kebun dapat menyejukkan jiwa, karena dari kebun itu juga memancarkan nuansa keindahan dan kenyamanan karena kebun yang merupakan te-tanaman memproduksi oksigen yang tidak pernah berhenti kita nikmati. Kemudian pesan serupa juga didapati pada surat al-Hāj: 5. Di mana pada ayat tersebut terdapat kata “*bahij*” yang berarti indah dan cantik.

Dalam hubungan dengan ayat-ayat yang telah disebutkan di atas berkait erat dengan suatu adagium budaya atau menurut Otto Soemarwoto disebut sebagai: “ajaran tradisional orang Jawa yakni: ...*memayu ayuning bawana* yang secara harfiah berarti membuat bumi cantik”.³² Dengan demikian memelihara te-tanaman yang tumbuh di atas bumi ini merupakan salah satu bentuk upaya dalam mengelola secara baik pada lingkungan alam.

b) Menjaga sumber daya alam

Para ahli ekonomi mana pun menganggap bahwa sumber daya alam adalah merupakan faktor penting dalam upaya pembangunan menuju kesejahteraan umat manusia. Kemudian juga dalam konteks alam dan lingkungan hidup, tema demikian pun sering menjadi bahan kajian oleh para pakar lingkungan. Dengan kesadaran yang dalam bahwa sumber daya alam adalah merupakan nikmat dan karunia Allah SWT bagi makhluk-Nya maka menjaga sumber daya alam tersebut merupakan kewajiban setiap manusia, dan barang siapa merusaknya adalah termasuk pada kategori orang yang tidak pandai bersyukur atas nikmat Allah bila tidak dapat disebut sebagai bertindak bodoh atau jahiliah.

Dalam memahami larangan-larangan Allah untuk tidak berbuat kerusakan di muka bumi ini mengandung berbagai dimensi ekologis secara umum (universal). Dalam hal ini seperti pendapat Otto Soemarwoto tentang dimensi ekologis berkenaan dengan pengelolaan lingkungan mem-baginya kepada empat bagian yakni: “Ekologi manusia, ekologi hewan, ekologi tumbuh-tumbuhan dan ekologi jasad renik”.³³ Akan tetapi dalam konteks pembahasan tentang pengelolaan lingkungan ekologi yang dimaksudkan adalah ekologi manusia dalam hubungannya dengan sumber daya alam.

Allah SWT telah memberikan nikmat dan karunia berupa sumber daya alam yang begitu besar jumlahnya, kemudian dapat dieksploitasi dan dio-lah untuk dimanfaatkan bagi kebutuhan hidup manusia. Kekayaan sumber daya alam tersebut pemanfaatannya harus tetap menjaga batas-batas

yang tidak berlebihan atau tidak melebihi daya dukungnya (*carrying capacity*). Sebab penggunaan sumber daya alam secara berlebihan akan menimbulkan dampak atau akibat-akibat terjadinya ketidakseimbangan ekosistem dan hal yang demikian ini sangat tidak disukai Allah. Sumber daya alam apa pun, pemanfaatannya tetap pada batas-batas yang wajar dan tidak boros serta mubazir. Sebagaimana disebutkan oleh Allah bahwa perbuatan mubazir dapat mendekatkan diri dengan setan yang artinya bisa berdosa. Allah berbicara demikian merupakan sesuatu yang logis, karena sumber daya alam apakah itu bahan mineral, air, bahan-bahan tambang, pepohonan dan lain-lain adanya terbatas walaupun ada yang dapat diperbaharui (*renewable*) dan ada yang tidak dapat diperbaharui (*nonrenewable*). Mengenai penyebaran kekayaan sumber daya alam terdapat di berbagai tempat, seperti ada terdapat di laut, di pantai, di dalam perut bumi, pada kedalaman tertentu ataupun pada lapis *topsoil*-nya termasuk air, api dan angin yang semua itu berbagai macam jenisnya. Barangkali ada berbagai jenis sumber daya alam lain yang sampai saat ini manusia belum mampu menemukan dan mengelola secara optimal, misalnya sumber alam yang terkandung dalam sinar matahari, angin, dan sebagainya lantaran keterbatasan kemampuan pada manusia.

Apabila kita simak secara cermat tentang ayat-ayat al-Qur'an al-Karim, akan ditemukan di dalamnya anjuran yang secara eksplisit mendorong kita untuk mengelola sumber-sumber kekayaan alam tersebut. Al-Qur'an telah memberikan motivasi-motivasi kepada manusia untuk menggunakan akal dan pikirannya di dalam mempelajari fenomena-fenomena alam dengan tidak melepaskan keterkaitannya dengan hal-hal yang bersifat *nomena*, seperti terdapat pada penggalan-penggalan ayat yang berbunyi: *afalā ta'qilun*, *afalā tatafakkarūn*, dan *afalā tatadabbarūn*. Oleh sebab itu sendainya manusia bisa berpikir dan dapat menguasai ilmu pengetahuan yang memadai niscaya mereka dapat memanfaatkan apa yang telah diberikan Allah berupa sumber daya alam yang terbentang luas ini.

Pemeliharaan dan pengelolaan sumber alam hanya bisa dijalankan oleh manusia yang amanah terhadap perintah Allah dan berbuat saleh. Hal ini disebutkan Allah dalam firmanNya yang berarti: "Dan sungguh telah Kami tulis di dalam Zabur sesudah (Kami tulis dalam) Lauh Mahfudz, bahwasanya bumi ini dipusakai hamba-hamba-Ku yang saleh." Firman ini memberikan penegasan bahwa bumi dan segala yang ada di dalamnya akan

terjaga dan terpelihara hanya oleh orang-orang yang amanah dan yang saleh, sebagaimana yang dijanjikan Allah.

c) Manusia dalam Menjaga Keseimbangan Lingkungan Hidup

Fungsi penting yang harus dijalankan oleh manusia sebagai khalifah di muka bumi, salah satunya adalah kewajiban menjaga keseimbangan lingkungan hidup. Terkait dengan tugas ini dapat dilihat pada surat al-Mulk: 3, al-Qamar: 49, al-Furqān: 2, al-Raḥmān: 5 dan 9.

Ayat-ayat tersebut di atas menunjukkan adanya prinsip-prinsip yang harus ditegakkan oleh manusia dalam konteks keseimbangan lingkungan. Oleh sebab itu sikap yang *hyperbole* dan meremehkan adalah suatu sikap yang seharusnya ditinggalkan karena hal itu tercela bagi Allah. Yang dimaksudkan *hyperbole* di sini adalah sikap yang berlebih-lebihan dan melampaui batas kewajaran atau kenormalan. Sedangkan yang dimaksud meremehkan adalah perbuatan lalai serta mengecilkan arti atau mendistorsi makna yang sebenarnya.

Sikap manusia dalam menjaga keseimbangan lingkungan hidup adalah berlaku adil dan berada pada posisi tengah atau bahkan moderat. Sikap yang demikian ini tampaknya menggambarkan nilai-nilai keunggulan manusia daripada makhluk lainnya secara tepat mengingat pada kedudukannya sebagai khalifah Allah di muka bumi yang harus bertindak secara bijak dan adil. Inilah gambaran dari tanggung jawab yang dijalankan oleh manusia dalam mengemban amanah atau mandat Allah dalam menjaga keseimbangan lingkungan dengan tidak mengabaikan keharmonisan tatanan dalam kemajemukan yang terdapat di dalamnya. Bila ketentuan ini dilanggar dalam arti tidak menjalankan amanah-Nya, maka manusia akan mengalami suatu kondisi kehidupan yang berimbas pada penurunan tingkat kemuliaan yang disandangnya (*moral degradation*). Manusia akan mengalami kehinaan di dalam hidupnya di mana pun mereka berada sebagaimana disebutkan pada surat Āli 'Imrān ayat 112.

Dengan memahami ayat-ayat tersebut di atas, paling tidak menurut pandangan penulis terdapat tiga landasan argumentatif yang dijadikan titik perhatian yakni:

1. Memperkuat tiga macam hubungan keserasian yaitu hubungan manusia dengan Allah SWT (hubungan vertikal), hubungan antara manusia dengan manusia sebagai makhluk sosial (hubungan horizontal), dan hubungan antara manusia dengan lingkungan alam di

- permukaan bumi yang merupakan tempat ruang gerak kehidupan yang saling membutuhkan (hubungan *interdependensial*).
2. Memperkuat langkah pembinaan hubungan dengan Allah sebagai landasan bagi langkah pembinaan hubungan sesama manusia yang kemudian sekaligus akan menjamin keberhasilan langkah pembinaan hubungan manusia dengan alam lingkungan.
 3. Tercapainya keberhasilan, dengan sendirinya jika terlebih dahulu berhasil dibentuk keseimbangan dan keharmonisan hubungan sesama manusia, dan ia akan langgeng dan efektif jika didasari keserasian hubungan manusia terhadap *Ilahi al-Wahdah*.

Ketiga landasan argumentatif di atas begitu jelas memberikan pengingat-ingat dan menguatkan pendapat betapa pentingnya fungsi penegakan *ḥablu min Allāh* dan *ḥablu min al-nās* dalam mengisi ruang gerak dan perjalanan hidup secara individu, keluarga, masyarakat dan bangsa dalam menjaga keseimbangan kehidupan yang sedang berlangsung. Prinsip kehidupan seperti ini tidak mustahil bisa mengundang anggapan atau penilaian yang miring dan bahkan sinis dengan alasan merasa paling bersih dan paling suci. Oleh sebab itu di dalam menghadapi anggapan seperti tersebut tadi, sebagai orang yang beriman dan diberi ilmu justru makin merasa perlu mencari pemikiran alternatif dan mengambil langkah-langkah strategis yang bisa mendorong munculnya sikap sabar dan istikamah pada jalan yang lurus yang sekaligus mengantarkan manusia ke tengah-tengah lingkungan hidup yang berkemakmuran dunia dan menjamin kebahagiaan akhirat. Dengan adanya pertanyaan-pertanyaan atau tanggapan yang sinis seperti di atas, Islam tidak pernah kehabisan dalil-dalil atau argumen-argumen serta contoh-contoh untuk mendapatkan jawaban yang tepat atau bahkan solusinya.

Dalam perkembangan terakhir ini, disadari atau tidak, peradaban manusia menunjukkan gejala gerak jarum yang semakin mengarah kepada suatu titik kebenaran Islam, karena ditopang dengan pemahaman Islam yang *kaffah* (komprehensif) di mana manusia akan dapat merekayasa dan mengisi kemajuan peradaban lingkungan hidupnya sebagai bekal menuju *liqa' Illah*. Oleh sebab itu setiap pribadi Muslim jangan menyia-nyiakan waktu dan peluang untuk ambil bagian menuju langkah maju mencapai kebahagiaan yang sejati, yaitu bahagia dunia dan akhirat.

Dari bekal yang diberikan Allah berupa potensi-potensi hidup seperti: akal, nalar pikiran, hati nurani dan tersedianya alam lingkungan (kosmos),

manusia seharusnya sadar akan tugas dan tanggung jawabnya serta kewajiban diri, sadar akan hak orang lain dan bahkan hak hidup sesama makhluk Allah sebagai bagian dari hak diri sendiri. Juga harus disadari bahwa di kemudian hari akan ada Saat pertanggungjawaban manusia tentang apa yang telah diperbuat di muka bumi di hadapan Penguasa Tunggal Kehidupan yang tidak mungkin dielakkan. Nurcholish Madjid menyatakan bahwa:

“...dengan iman itu manusia juga hidup penuh tanggung jawab, karena sadar akan adanya pengadilan Ilahi itu kelak. Ini secara alamiah dinyatakan dalam sikap memelihara hubungan yang sebaik-baiknya dengan sesama manusia berwujud persaudaraan, saling menghargai, tenggang menenggang dan saling membantu, karena sadar akan makna penting usaha menyebarkan perdamaian (salam) antara sesamanya”.³⁴

Tentang terjadinya ketidakseimbangan alam lingkungan di jagat raya dan kehidupan, lebih disebabkan karena manusia yang tidak lagi mampu memelihara keimanannya dan oleh karena itu tindakannya menjadi tidak terkontrol atau terkendali dan keluar dari ketentuan-ketentuan dasar yang ada. Selain itu, pengrusakan tersebut juga disebabkan oleh usahanya untuk mengubah fitrah Allah yang telah ditetapkan pada diri dan alam sekitarnya dalam hal ini termasuk pula perbuatan yang melampaui batas-batas toleransi dalam berinteraksi dengan makhluk-makhluk yang lain di dalam biosfer.

Berkaitan dengan hal ini Allah akan menurunkan hukuman sebagai balasan yang berupa siksa, sebagaimana di dalam firman Allah surat Āli ‘Imrān: 182. Dari ayat ini dapat diambil maknanya di mana Allah pada dasarnya adalah tidak pernah akan menganiaya atau memberi siksa di kemudian hari, kecuali hal itu datang dari perbuatan salah manusia itu sendiri. Bagi manusia yang sadar dalam arti beriman teguh adalah manusia yang mampu memikirkan tanda-tanda dari Allah sebelum terjadinya malapetaka yang akan menimpa semua orang, dan mereka inilah yang nantinya memperoleh kebahagiaan dan kenikmatan sejati.

Sebagai zat yang Rahman dan yang Rahim, Allah tidak sedikit pun bertindak kejam kepada manusia, Allah tidak pernah pula membedakan antara yang Muslim dengan yang kafir untuk mendapatkan fasilitas hidup dari Allah termasuk memperoleh rezeki selama hidup di dunia. Hanya bedanya adalah nanti di akhirat mereka akan menempati tempatnya masing-masing sesuai amal yang diperbuatnya di dunia. Amal baik sekecil *dzarrab*

sekali pun akan mendapat balasan baik dari Allah, dan perbuatan mungkar sekecil apa pun juga mendapat balasan berupa siksa dari-Nya, sebagaimana disebutkan di dalam surat al-Zalzalah: 7-8.

Dari ayat-ayat tersebut dapat pula ditangkap maknanya bahwa di situ tergambar adanya keseimbangan yang sangat adil dari Allah di mana masing-masing perbuatan benar dan salah mendapat balasan yang seimbang pula.

Kesimpulan

Relasi manusia dengan lingkungan alam adalah suatu keniscayaan yang tidak pernah hilang sepanjang usia dunia. Akan tetapi mutu relasi itu mengalami pasang surut akibat perilaku manusianya. Buruk baiknya relasi adalah tergantung dari baik buruknya manusia memperlakukan lingkungan alam. Jika manusia memperlakukan alam dengan baik dan santun maka relasi itu pun akan terbangun secara positif dan memberi manfaat serta berkah kepada semua pihak. Relasi demikian ini disebut *rahmatan li al-alamin*. Akan tetapi jika manusia bertindak sebaliknya, maka tidak mustahil alam menjadi marah dan bencana sulit dihindari dan manusia akan tertimpa kemarahan alam tersebut karena berbuat zalim terhadap lingkungan. Hal itu disebabkan karena manusia lupa terhadap fungsi kekhalfahannya yang diberikan Allah.

Oleh karena itu untuk menjaga agar relasi antar manusia dengan lingkungan alam tetap utuh maka manusia sebagai khalifah di muka bumi harus tetap berpegang pada ketentuan-ketentuan yang telah ditetapkan Allah sehingga dengan demikian ekosistem kehidupan akan berjalan secara *holistic*. Dengan kata lain jika ingin sistem kehidupan di dalam biosfer ini tetap terjaga dan tidak terjadi penyimpangan maka kendali kehidupan layak dipegang oleh mereka yang konsisten terhadap nilai-nilai kesalehan baik individual maupun sosial yang dilandaskan pada nilai-nilai spiritual. Dengan demikian barangkali usia dunia akan menjadi bertambah panjang. *Wallahu alam bi al-shawab.*

Catatan Kaki

1. Komarudin Hidayat, "Kosmosentrisme Religius", *Kompas*, 11 Januari 2005, h. 4.
2. *Ibid.*
3. Otto Sumarwoto, *Ekologi, Lingkungan Hidup dan Pembangunan* (Jakarta: Jambatan, 2001), h. 83.
4. Hidayat, "Kosmosentrisme Religius", h. 4.
5. A. Sony Keraf, *Etika Lingkungan* (Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2002), h. 36.

6. Seyyed Hosein Nashr, *Islam dan Nestapa Manusia Modern*, terj. Anas Mahyudin, (Bandung: Pustaka, 1983), h. 120.
7. Hidayat, "Kosmosentrisme Religius", h. 4.
8. Albert Schweitzer, "The Ethics of Reference for Life," dalam *The Philosophy of Civilization*, 1964, sebagaimana dimuat dalam Susan J. Armstrong dan Richard G. Botzler (ed.), h. 343.
9. Paul Taylor, *Respect for Nature: A Theory of Environmental Etic* (1986), h. 13.
10. Keraf, *Etika Lingkungan*, h. 36.
11. George Sessions (ed.), *Deep Ecology for the 21st Century: Readings on the Philosophy and Practice of The New Environmentalism* (Boston: Sambhala, 1995), h. ix.
12. Susan J. Armstrong dan Botzler (ed.), *Environmental Ethics: Divergence and Convergence*, (New York: McGraw Hill, 1993), h. 430.
13. Keraf, *Etika Lingkungan*, h. 131.
14. *Ibid*, h. 131-132.
15. Mujiono Abdillah, *Agama Ramah Lingkungan*, (Jakarta: Paramadina, 2001), h. 15.
16. *Ibid*, h. xv.
17. *Ibid*, h. xvii-xviii.
18. *Ibid*, h. xxv.
19. Abdullah Yusuf Ali, *The Holy Qur'an, Tex, Translation, Commentary*, (Expense of Highness Shikh Khalifah bin Hamad al-Thani, Emir of the State of Qatar, 1946), h. 14.
20. M. Quraisy Shihab, *Lingkungan Hidup Berkeadilan* (Jakarta: Puspitasari Indah LPPM UNAS, 1993), h. 195.
21. Murtadha Muthahhari, *Manusia dan Alam Semesta*, terj. Ilyas Hasan (Jakarta: Lentera Basri Tama, 2002), h. 1.
22. *Ibid*, h. 295.
23. Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban*, (Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina 1992), h 478.
24. *Ibid*, h. 49.
25. Shihab, *Lingkungan Hidup*, h. 70.
26. Yusuf Qardhawi, *Islam Agama Ramah Lingkungan*, terj. Abdullah Hakam Shah (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2002), h. 24-25.
27. Shihab, *Lingkungan Hidup Berkeadilan*, h. 197.
28. Muthahhari, *Manusia dan Alam Semesta*, h. 57.
29. M. Quraisy Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1996), h. 159.
30. Nashr, *Islam dan Nistapa Manusia Modern*, h. 4.
31. Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban*, h. 18.
32. Soemarwoto, *Ekologi, Lingkungan Hidup dan Pembangunan*, h. 83.
33. *Ibid*, h. 23.
34. Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban*, h. 480.

Daftar Pustaka

- Abdillah, Mujiono. *Agama Ramah Lingkungan*, Jakarta: Paramadina, 2001.
- Ali, Abdullah Yusuf. *The Holy Qur'an, Text, Translation, Commentary*, Expense of Highness Shikh Khalifah bin Hamad al-Thani, Emir of the State of Qatar, 1946.
- Armstrong, Susan J. & Botzler (ed.), *Environmental Ethics: Divergence and Convergence*, New York: McGraw Hill, 1993.
- Hidayat, Komarudin. "Kosmosentrisme Religius," *Kompas*, 11 Januari 2005.
- Keraf, A. Sony. *Etika Lingkungan*, Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2002.
- Muthahhari, Murtadha. *Manusia dan Alam Semesta*, terj. Ilyas Hasan, Jakarta: Lentera Basri Tama, 2002.
- Madjid, Nurcholish. *Islam Doktrin dan Peradaban*, Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina 1992.
- Nashr, Seyyed Hosein. *Islam dan Nestapa Manusia Modern*, terj. Anas Mahyudin, Bandung: Pustaka, 1983.
- Qardhawi, Yusuf. *Islam Agama Ramah Lingkungan*, terj. Abdullah Hakam Shah, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2002.
- Schweitzer, Albert. "The Ethics of Reference for Life," dalam Susan J. Armstrong dan Richard G. Botzier (ed.), *The Philosophy of Civilization*, 1964.
- Sessions, George (ed.), *Deep Ecology for the 21st Century: Readings on the Philosophy and Practice of The New Environmentalism*, Boston: Sambhala, 1995.
- Shihab, M. Quraisy. *Lingkungan Hidup Berkeadilan*, Jakarta: Puspitasari Indah LPPM UNAS, 1993.
- Shihab, M. Quraisy. *Membumikan Al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 1996.
- Sumarwoto, Otto. *Ekologi, Lingkungan Hidup dan Pembangunan*, Jakarta: Jambatan, 2001.
- Taylor, Paul. *Respect for Nature: A Theory of Environmental Etic* (1986).

Daud Effendy AM, adalah dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta; E-mail: daud.effendi@uinjkt.ac.id

ISSN 0215-6253 (print)



9 770215 625008

ISSN 2714-6103 (online)



9 772714 610004